
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DI TK BUNDA DHARMASRAYA

Oleh
Astuti Ardi Putri
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia
Jln. Lintas Sumatera Km 18 Koto Baru
Email: astutiputri584@gmail.com

Abstrak

Masalah anak adalah persoalan utama bagi orang tua. Salah satunya adalah masalah tantrum. Tantrum merupakan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol pada anak. sering muncul pada anak usia 15 bulan dan 6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Jorong Tebing Tinggi Kabupaten dharmasraya Tahun 2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian Crosssectional Studi. Dan menggunakan alat ukur kuisioner. Tehnik pengambilan sampel total sampling dengan jumlah sampel 60 responden. Dari hasil penelitian ini di dapat kan bahwa pengetahuan rendah 18 (30%) responden, sikap negatif 27 (45%) responden, pola asuh yang kurang baik 34 (56,7 %) responden, prilaku tantrum yang tidak terkontrol 26 (43,3%) responden, hasil uji chi square dengan nilai signifikan di dapat kan pengetahuan (p-value =0,001), sikap (p-value =0,015), pola asuh (p-value =0,001). Dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Kabupaten Dharmasraya. Disarankan bagi para ibu agar dapat menambah pengetahuan tentang konsep dan cara mengatasi perilaku tantrum pada anak.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pola Asuh & Tantrum

PENDAHULUAN

Tantrum adalah jeritan dan amukan yang sering disertai hentakan kaki dan tangan saat berguling-guling marah di lantai, beberapa anak melampiaskan tantrum dengan cara menahan nafas. Berbeda dengan tantrum pada umumnya yang menyulitkan dan menguras tenaga, tantrum dengan cara menahan nafas ini lebih tenang dan bersifat pasif. selain itu, ada juga anak-anak yang menggigit saat mereka sedang marah. Dengan bersiap-siap menghadapi tingkah laku ekstrim anak seperti ini, akan lebih mudah mengatasinya jika ini terjadi (1).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum diantaranya adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa

lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, serta anak sedang stress (2).

Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4per 10.000 anak. Tantrum masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik ,kognitif dan emosi anak.

Untuk mencegah terjadinya tantrum dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, dan mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa yang muncul tantrum pada anak. Tantrum juga dapat dipicu karena stress akibat tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan anak.dalam hal ini orang tua harus mendampingi anak pada saat dia mengerjakan tugas-tugasnya.kemudian dengan melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang

dalam berperilaku, orang yang mengerti akan perubahan yang terjadi dalam tubuh pada saat serangan atau gejala mulai muncul dan tindakan yang harus dilakukan akan mempengaruhi seseorang dalam mendidik anak (3).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di TK Bunda Kabupaten Dharmasraya di dapatkan jumlah data murid di TK tersebut sebanyak 60 orang dengan rincian kelompok B1 berjumlah 20 orang, kelompok B2 20 orang, dan kelompok B3 20 dari 8 ibu yang diwawancarai, 6 orang ibu mengatakan kurang tahu penyebab, akibat dan cara mengatasi dari tantrum dan 2 orang lagi sudah sedikit mengerti dan tahu penyebab, akibat dan cara mengatasi tantrum, 5 orang ibu mengatakan sikap acuh saja apabila anak nya mengamuk dan terkadang memahaminya, 3 orang ibu mengatakan apabila anak nya mengamuk mereka membujuk anaknya, 4 orang ibu mengatakan anak nya harus selalu mengikuti aturan nya, dan mengatakan kurang bisa memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya karena sibuk, dan 4 orang ibu mengatakan tidak ada membuat aturan untuk anak nya dan ada memberikan kasih sayang untuk anak nya, 3 orang anak menangis apabila di suruh mengerjakan tugas ke depan dan, 2 orang suka marah dan emosi apabila tidak suka sama pelajarannya, 3 orang Ibu mendapatkan anaknya mengalami tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi. Tantrum pada anak usia prasekolah di TK Bunda termanifestasi dalam beberapa perilaku. Perilaku tersebut antara lain menangis, berteriak-teriak, memukul, memaki, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak.

LANDASAN TEORI

Anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan

tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (4).

Pola asuh otoriter akan membuat kasus tantrum bertambah parah. Anak yang akan dipaksa belajar oleh orang tuanya di sertai ancaman tetapi anak sudah mengantuk akan membuat anak tantrum, misalnya dengan marah-marah, menangis, dan membanting barang disekitarnya (5).

Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi melimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan tidak teratur, sulit menyukai situasi lambat beradaptasi terhadap perubahan dan suasana hatinya lebih sering negatif (6).

Menurut Dra. Hastaning Sakti, Psi. M.Kes mengatakan Bahwa temper tantrum ini adalah sebuah fase yang memang selalu ada pada anak-anak, umumnya pada usia 3 sampai 4 tahun, dimana anak tengah ingin menunjukkan egonya. Terkadang, temper tantrum terjadi pula pada umur 9 hingga 10 tahun, di mana pada usia itu anak tengah ingin mencari jati diri, diakui di tengah-tengah lingkungannya (7)

Ciri-ciri dari anak yang tantrum adalah Anak balita merasa lepas kendali, dirinya sedang kacau, bingung, dan berantakan. Ada keinginannya yang tidak terpenuhi. Anak balita tidak mengenal konsep “nanti”, sehingga tidak dapat menunda atau menunggu pemenuhan atas keinginannya. Karena keinginannya tidak terpenuhi, ia merasa tidak puas dan menjadi frustrasi. Untuk menanggulangi rasa frustrasi tersebut, ia mengamuk. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan. Ia mengungkapkan rasa frustrasi ini dengan cara menjerit sambil menangis keras-keras, menjatuhkan diri ke lantai, atau bergerak-gerak dengan liar, berguling-guling di lantai, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dsb. Cara

tersebut sangat ampuh untuk segera lepas dari ketegangan tadi (8).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Tantrum. Diantaranya adalah seperti berikut: Kehendak atau Keinginan Anak Di Halang Setelah tidak berhasil meminta sesuatu yang tetap pada keinginannya, maka si anak mudah saja melepaskan emosi tantrumnya yang bertujuan mendesak orang tua agar memenuhi impiannya. Ketidakmampuan anak mengungkapkan dengan perkataan

Kanak-kanak bawah usia 4 tahun memiliki keterbatasan bahasa. Amat sukar sekali untuk mereka menterjemahkan keinginan mereka dalam bentuk bahasa yang mudah untuk kita fahami. Oleh itu, kondisi mereka yang masih tidak betah telah menekan emosi mereka menjadi kecewa dan secara tidak langsung mewujudkan frustrasi pada diri mereka dan disampaikan dengan sikap tantrum(9)

Kanak-kanak yang hyper-aktif sudah biasa dengan pergerakan yang bebas tanpa kongkongan atau batasan. Sekiranya, ibu bapa coba mengawal pergerakan atau handalkan kelakuannya menjadi sopan dan bertertib, maka ini mewujudkan stress pada diri si anak. Untuk anak melepaskan stress, maka wujudnya tantrum. Sebagai contoh: anak hendak minum menggunakan gelas, ibu atau pengasuh tidak benarkan dan menggantikan dengan cawan plastik: si anak masih bertegas dengan keinginannya, maka telah wujud sifat amarah dalam dirinya dan untuk dia melepaskannya dia akan bersikap tantrum agar kehendaknya diperbolehkan (10).

Untuk mencegah terjadinya tantrum dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, dan mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa yang muncul tantrum pada anak. Tantrum juga dapat dipicu karena stress Akibat tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan anak.dalam hal ini orang tua harus mendampingi anak pada saat dia mengerjakan tugas-tugasnya.kemudian dengan melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, orang yang mengerti akan

perubahan yang terjadi dalam tubuh pada saat serangan atau gejala mulai muncul dan tindakan yang harus dilakukan akan mempengaruhi seseorang dalam mendidik anak (1)

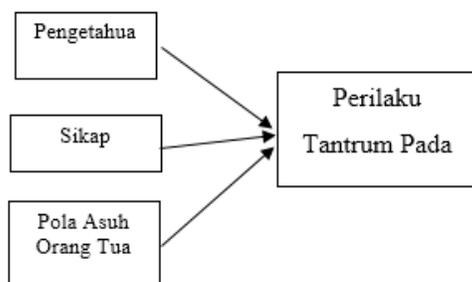
Untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang perilaku tantrum pada anak dapat dilakukan dengan cara banyak membaca buku, penyuluhan, diskusi dan pemutaran film tentang kesehatan. Namun disamping itu, yang utama sekali kesadaran untuk mendidik nak dengan baik dan menghasilkan anak yang tangguh. Walaupun mempunyai pengetahuan yang tinggi jika tidak ada kesadaran dari dalam diri untuk mendidik anak dengan baik semua tidak akan terwujud (10)

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi (11). Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif menimbulkan kecenderungan untuk bertindak mendekati hal yang disukai dan mengharapkan objek tersebut. Bila sikap negatif maka terdapat kecenderungan untuk menjauhi hal yang tidak disukai, menghindar dan tidak menyukai objek tersebut. Sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tersebut (12).

Tantrum adalah salah satu usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya. Proses munculnya dan terbentuknya tantrum pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak. Tantrum seringkali terjadi pada anak- anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta (Luthfsering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (13)

Lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orangtua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah (14).

Variabel Independen Variabel dependent



METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik yaitu membahas hubungan antara dua variabel dari kelompok subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional, dimana pengumpulan variabel independent dan variable dependen dilakukan bersamaan atau sekaligus (15). Model pendekatan sistem variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) (16).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa uji statistik dengan menggunakan analisa chi-square terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku tantrum, di dapat nilai p value = 0,001 berarti p value < 0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku tantrum pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi Pengetahuan responden

No	Pengetahuan	F	%
1.	Tinggi	26	43,3
2.	sedang	16	26,7
3.	rendah	18	30,0
Jumlah		60	100,0

Dari tabel diatas diketahui bahwa 26 (43,3%) responden mempunyai pengetahuan tinggi dan 18 (30,0%) responden memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

No	Sikap	F	%
1.	Negatif	27	45
2.	Positif	33	55
Jumlah		60	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 27 (45%) responden memiliki sikap negative.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	F	%
1.	Kurang baik	34	56,7
2.	Baik	26	43,3
Jumlah		60	100,0

Dari tabel diatas diketahui bahwa 34 (56,7%) pola asuh orang tua kurang baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Pada anak

No	Perilaku Tantrum	F	%
1.	Tidak terkontrol	26	43,3
2.	Terkontrol	34	56,7
Jumlah		60	100,0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 26 (43,3%) perilaku tantrum anak tidak terkontrol.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku tantrum pada anak

No	Pengetahuan	Perilaku Tantrum				Jumlah		p. Value
		Tidak Terkontrol		Terkontrol		N	%	
		n	%	N	%			
1	Tinggi	8	23,5	18	69,2	26	100	0,001
2	Sedang	11	68,8	5	31,5	16	100	
3	Rendah	15	83,3	3	16,7	18	100	
Jumlah		34	56,7	26	43,3	60	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa uji statistik dengan menggunakan analisa *chi-square* terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tantrum, di dapat nilai p value = 0,001 berarti p value < 0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku tantrum pada anak.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan perilaku trantrum pada anak

No	Sikap	Perilaku Tantrum				Jumlah		p. Value
		Tidak Terkontrol		Terkontrol		N	%	
		N	%	N	%			
1	Negatif	20	74,1	7	25,9	27	100	0,015
2	Positif	13	39,4	20	60,6	33	100	
Jumlah		33	55	27	45	60	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa uji statistik dengan menggunakan analisa *chi-square* terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tantrum, di dapat nilai p value = 0,015 berarti p value < 0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku tantrum pada anak.

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak

No	Pola Asuh	Perilaku tantrum				Jumlah		p. Value
		Tidak Terkontrol		Terkontrol		N	%	
		n	%	N	%			
1	Kurang Baik	24	77,4	8	22,6	34	100	0,001
2	Baik	6	31	20	69	26	100	
Jumlah		30	55	28	45	60	100	

Pembahasan

Masih adanya responden yang berpengetahuan rendah di sebabkan karena kurang membaca, kurang mendapat kan informasi, tentang cara mengatasi perilaku

tantrum pada anak di samping itu orang tua juga tidak memiliki pengalaman tentang cara menghadapi perilaku tantrum pada anak yang berlebihan. Oleh karenanya penting bagi para orang tua menggali lebih informasi yang benar tentang mendidik balita dengan baik yang berguna untuk menambah pengetahuan orang tua sehingga mereka bisa mengenal upaya dalam mendidik anak dan mengatasi anak yang memiliki perilaku tantrum berlebihan dengan baik. Untuk itu penting bagi ibu untuk menambah pengetahuan tentang perilaku tantrum pada anak dan cara mengatasinya sangat dibutuhkan yang berguna untuk menambah pengetahuan orang tua sehingga mereka bisa mengenal perilaku tantrum pada anak dan cara mengatasinya dengan baik. Dengan mempunyai pengetahuan yang tinggi, sehingga orang tua jugamengetahui perilaku tantrum pada anak dan cara mengatasinya dengan benar.

Menurut analisa peneliti, hubungan sikap orang tua dengan upaya perilaku tantrum pada anak sangatlah erat. Dengan sikap yang baik bisa mengatasi masalah perilaku tantrum contoh apabila anak menagis biasa dibujuk oleh ibunya, Masih banyaknya orang tua yang memiliki sikap negative tersebut dikarenakan banyak orang tua yang lebih bersikap acuh tak acuh saja dan menganggap ini hanyalah perilaku sewajarnya dari seorang anak. Disamping itu terdapat orang tua yang masih bersikap biasa saja terhadap perilaku tantrum pada anak ini. Oleh karenanya, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesadarannya untuk memperhatikan perilaku tantrum pada anak ini, agar anak kita nantinya tidak cacat mental saat dewasa nanti.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tantrum pada anak, baik atau tidaknya pola asuh yang diberikan oleh orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku tantrum pada anak pola asuh yang kurang baik terhadap perilaku tantrum akibatnya sangat jelek seperti apabila orang tua cuek maka anak akan terbiasa. Pola asuh yang baik akan menghasilkan seseorang anak dengan dasar kepribadian yang kuat, tidak mudah putus

asa serta tangguh menghadapi tekanan dalam kehidupan. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma dan nilai. Mengasuh anak selain merupakan tantangan dalam keluarga, juga merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Dalam mengasuh anak membutuhkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kesabaran orang tua. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara social. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Namun, kadang orang tua tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak. Oleh karena para orang tua agar lebih memperhatikan lagi pola asuh yang diberikan, agar tidak salah dalam mendidik anaknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap 60 responden di TK Bunda Dharmasraya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat 18 responden (30,0%) yang mempunyai pengetahuan rendah.
2. Terdapat 27 responden (45%) yang memiliki sikap negatif.
3. Terdapat 34 responden (56,7%) yang memiliki pola asuh yang kurang baik.
4. Terdapat 26 responden (43,3%) yang memiliki perilaku tantrum tidak terkontrol.
5. Hasil uji chi square dengan nilai signifikan di dapat kan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001$), sikap ($p\text{-value} = 0,015$), pola asuh ($p\text{-value} = 0,001$). Dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Kabupaten Dharmasraya.

Saran

Diharapkan bagi para ibu agar dapat menambah pengetahuan, bersikap baik dan sabar serta mengikuti penyuluhan tentang pola asuh yang baik untuk mengatasi sikap tantrum pada anak. Serta di harapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tantrum dengan variable yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hayes. Tantrum. Jakarta: Erlangga; 2003.
- [2] Fatinlisa. Tantrum Pada Anak. In Forum.com; 2007.
- [3] Junaidi. Pola Asuh Orang Tua. In Wawan Junaidi.com; 2010.
- [4] Berman. Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: EGC; 2000.
- [5] Kusumasari. Pola Asuh Orang Tua. In Prakusumo.com; 2008.
- [6] Riskia S. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Prasekolah. UNS. 2013;
- [7] Dariyanto. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: Rafika Aditama; 2007.
- [8] Hames. Menghadapi Anak Yang Suka Ngamuk. Gramedia P, editor. Jakarta; 2005.
- [9] Tandri. Bad Behavior Tantrum And Tempers. Jakarta: PT Elex Komputindo; 2008.
- [10] Pramiyanti. Solusi Dalam Mendidik Anak. Jakarta: PT Buku Kita; 2008.
- [11] Woolfron. Mengapa Anakku Begitu. Jakarta: Erlangga; 2005.
- [12] Zaviera. Mengenali Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Jogjakarta: Kata Hati; 2008.
- [13] Indraswari. Perilaku Sosial Pada Anak Awal Yang Mengalami Temper Tantrum. UNS. 2012;
- [14] Lansky. Tips Praktis Mengasuh Anak. Jakarta: Transmedia; 2007.
- [15] Notoadmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; 2012.

-
- [16] Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN